

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Perkembangan Kecerdasan Emosi

a. Pengertian Perkembangan Kecerdasan Emosi

Emosi adalah perubahan dalam *arousal level*, yang ditandai oleh perubahan fisiologi, seperti denyut jantung atau frekuensi nafas. Perubahan tersebut menyebabkan peningkatan kemampuan mandiri, dan bersosialisasi yaitu perasaan mengerti terhadap orang lain, serta belajar menunggu untuk keadaan yang menyenangkan. Beberapa emosi yang mengalami perkembangan adalah menangis, tersenyum dan tertawa, cemas, rasa iri, marah dan menyerang (Soetjningsih, 2014).

Perkembangan emosi berkaitan dengan kemampuan perasaan yang tertanam sejak awal atau dini. Emosi memainkan peran yang sedemikian penting dalam kehidupan, maka penting diketahui bagaimana perkembangan dan pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial (Hurlock, 2006).

Pada masa awal kanak-kanak emosi sangat kuat. Saat ini merupakan saat ketidakseimbangan karena anak-anak keluar dari fokus, dalam arti bahwa ia mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Emosi yang tinggi kebanyakan disebabkan oleh masalah psikologis daripada masalah

fisiologis. Orang tua hanya memperbolehkan anak melakukan beberapa hal, padahal anak merasa mampu melakukan lebih banyak lagi dan ia cenderung menolak larangan orang tua (Muscari, 2007).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak Usia sekolah

Menurut Hurlock (2006) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak sekolah yaitu:

1) Peran Pematangan

Perkembangan intelektual menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti, memperhatikan rangsangan dalam jangka waktu yang lebih lama, dan memutuskan ketegangan emosi pada satu obyek. Demikian pula kemampuan mengingat dan menduga mempengaruhi reaksi emosional. Perkembangan kelenjar endokrin penting untuk mematangkan perilaku emosional. Bayi secara relatif kekurangan produksi kelenjar endokrin yang diperlukan untuk menopang reaksi fisiologi terhadap stres. Kelenjar adrenalin memainkan peran utama pada emosional mengecil secara tajam segera setelah bayi lahir. Tidak lama kemudian kelenjar itu mulai membesar lagi, dan membesar dengan pesat sampai anak berusia lima tahun, pembesarannya melambat pada usia 5 dan usia 11 tahun, dan membesar lebih pesat lagi sampai anak berusia 16 tahun pada usia

16 tahun kelenjar tersebut mencapai kembali ukuran semula seperti pada saat anak lahir (Desmita, 2007).

2) Peran Belajar

Lima jenis kegiatan belajar yang turut menunjang pola perkembangan emosi pada masa kanak-kanak yaitu:

a) Belajar secara coba dan ralat

Anak belajar dengan cara coba-coba untuk mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku yang memberikan pemuasan terbesar kepadanya dan menolak perilaku yang memberikan pemuasan yang sedikit atau sama sekali tidak memberi pemuasan (Djamarah, 2011).

b) Belajar dengan cara meniru

Belajar dengan cara meniru sekaligus mempengaruhi aspek rangsangan dan aspek reaksi. Dengan cara mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi tertentu pada orang lain, anak-anak bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang yang diamati (Slameto, 2012).

c) Belajar dengan cara mempersamakan diri

Belajar dengan cara mempersamakan diri hampir sama dengan belajar menirukan yaitu anak menirukan reaksi emosional orang lain. Tetapi di sini anak hanya menirukan orang yang dikagumi dan mempunyai ikatan emosional yang kuat dengannya saja (Djamarah, 2011).

d) Belajar melalui pengkondisian

Metode ini berhubungan dengan aspek rangsangan, bukan dengan aspek reaksi. Pengkondisian terjadi dengan mudah dan cepat pada tahun-tahun awal kehidupan karena anak kecil kurang mampu menalar, kurang pengalaman untuk menilai situasi secara kritis, dan kurang mengenal betapa tidak rasionalnya reaksi mereka (Uno, 2008).

e) Pelatihan

Dengan pelatihan, anak-anak dirangsang untuk bereaksi terhadap rangsangan yang biasanya membangkitkan emosi yang menyenangkan dan dicegah agar tidak bereaksi secara emosional terhadap rangsangan yang membangkitkan emosi yang tidak menyenangkan (Uno, 2008).

c. Tahap Perkembangan Emosional Anak Usia sekolah

Menurut Soetjiningsih (2014) tahap perkembangan emosional adalah sebagai berikut:

- 1) Pada usia 5-6 anak mulai mempelajari kaidah dan aturan yang berlaku. Anak mempelajari konsep keadilan dan rahasia. Anak mulai mampu menjaga rahasia. Ini adalah keterampilan yang menuntut kemampuan untuk menyembunyikan informasi-informasi secara.
- 2) Anak usia 7-8 tahun perkembangan emosi pada masa ini anak telah menginternalisasikan rasa malu dan bangga. Anak dapat

menverbalsasikan konflik emosi yang dialaminya. Semakin bertambah usia anak, anak semakin menyadari perasaan diri dan orang lain.

- 3) Anak usia 9-10 tahun anak dapat mengatur ekspresi emosi dalam situasi sosial dan dapat berespon terhadap *distress* emosional yang terjadi pada orang lain. Selain itu dapat mengontrol emosi negatif seperti takut dan sedih. Anak belajar apa yang membuat dirinya sedih, marah atau takut sehingga belajar beradaptasi agar emosi tersebut dapat dikontrol.
- 4) Pada masa usia 11-12 tahun, pengertian anak tentang baik-buruk, tentang norma-norma aturan serta nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya menjadi bertambah dan juga lebih fleksibel, tidak sekaku saat di usia kanak-kanak awal. Mereka mulai memahami bahwa penilaian baik-buruk atau aturan-aturan dapat diubah tergantung dari keadaan atau situasi munculnya perilaku tersebut. Nuansa emosi mereka juga makin beragam.

d. Pengukuran Kecerdasan Emosional Anak

Dalam pengukuran kecerdasan emosi, terdapat dua cara yang dapat digunakan, yaitu *performance test* dan *self-report test*. *Performance test* memiliki respon yang dapat dinilai secara objektif, dan memiliki kriteria skor yang tetap. Pengukuran *performance test* diukur dengan mengobservasi perilaku anak terhadap kondisi yang diukur. Sedangkan pada *self-report test*, seseorang diminta untuk

merespon dengan cara menilai sendiri atas suatu pernyataan-pernyataan yang menggambarkan tingkat kecerdasan emosinya. Pengukuran *self-report test* adalah menggunakan kuesioner tentang sikap atau tindakan anak pada situasi yang diukur (Didik, 2009).

Pengukuran kecerdasan emosi siswa dalam penelitian ini menggunakan instrume *The Emotional Quotient Inventory* (EQ-i) yang dikembangkan oleh Bar-On (Euis, dkk, 2006). Instrumen *The Emotional Quotient Inventory* (EQ-i) terdiri dari lima dimensi yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan seni membina hubungan (Golemen, 1995 dalam Euis, dkk, 2006). Kuesioner *The Emotional Quotient Inventory* (EQ-i) terdiri dari 25 item pertanyaan dengan kategori jawaban menggunakan skala likert.

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Kenny (dalam Taganing, 2008), menyatakan bahwa pola asuh merupakan segala sesuatu yang dilakukan orang tua untuk membentuk perilaku anak-anak mereka meliputi semua peringatan dan aturan, pengajaran dan perencanaan, contoh dan kasih sayang serta pujian dan hukuman.

Liza (2005), berpendapat bahwa pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang

akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Taganing (2008), mengatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan suatu kecenderungan cara-cara yang dipilih dan dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak. Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain).

Berdasarkan definisi tentang pola asuh orang tua diatas, penulis menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi, berkomunikasi dan bersosialisasi dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

b. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh Baumrind diklasifikasikan menjadi tiga tipologi perilaku berdasarkan dua faktor ortogonal yang diketahui sebagai respon dan tuntutan (Afriani, 2012).

Respon mengacu pada sejauh mana orang tua mendorong anak, mendukung dan sepakat dengan permintaan anak-anak dengan kehangatan dan komunikasi. Tuntutan mengacu pada klaim orang tua pada anak-anak untuk terintegrasi ke dalam masyarakat oleh perilaku

regulasi, konfrontasi langsung, serta batas waktu (kontrol perilaku) dan pengawasan atau pemantauan kegiatan anak-anak. Berikut tiga pola asuh yang biasa diterapkan orang tua pada anak (Sochib, 2010):

1) Pola asuh otoriter.

Merupakan pola asuh yang menetapkan standar mutlak yang harus dituruti oleh anak dan sering disertai dengan ancaman. Pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh otoriter memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya. Orang tua yang otoriter menerapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah).

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan keinginannya dan cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua juga tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian, hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti orang dewasa.

Anak-anak tumbuh dalam keluarga yang demikian akan menyebabkan anak kurang produktif di sekolahnya, tipe ini mempunyai kemampuan minim dengan menyamai anak-anak dari

tipe keluarga yang lain, dan memiliki penghormatan terhadap diri sendiri yang rendah. Beberapa dari anak-anak ini muncul sebagai anak yang tertekan, yang lain dapat menunjukkan agresifitas yang tinggi akan indikasi lain seperti tidak terkontrol. Dua tampilan yang dapat muncul bisa tergantung pada tinggi kemampuan orang tua menggunakan teknik kedisiplinan yang beragam. Patterson menemukan bahwa anak yang diluar kontrol biasanya datang dari sebuah keluarga yang orang tuanya otoriter lewat kecenderungan tetapi kekurangan kemampuan untuk memaksa hingga batas atau sesuai aturan yang dia terapkan sendiri.

2) Pola asuh demokratis.

Yaitu pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. Adanya saling memberi dan saling menerima, mendengarkan dan didengarkan. Pola asuh ini memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka. Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak berharap berlebihan (Soetjiningsih, 2014).

Pola asuh demokratis dicirikan dengan adanya tuntutan dari orang tua disertai dengan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan

mencukupinya dengan mempertimbangkan faktor kepentingan dan kebutuhan (Hurlock, 2007).

Hasil dari pola asuh yang demokrasi biasanya positif (Hurlock, 2007). Dimana orang tua sangat ketat baik dalam mengontrol maupun penentuan batas-batas untuk peraturan, mengharapkan dan menekankan tingkah laku yang dewasa. Dan pada waktu yang sama juga merespon kebutuhan individu anak. Sebagai catatan, sebenarnya pola asuh ini bukanlah cara yang dapat membuat anak mau mengikuti aturan. Menurut Mahatfi (2015) orang tua yang demokrasi ingin dapat mendisiplinkan anak jika anak bertingkah laku tidak baik. Mereka tidak suka menggunakan hukuman fisik seperti pada orang tua yang otoriter, lebih suka menggunakan “waktu hukuman” atau hukuman halus tapi, sangat dimengerti oleh orang tua. Menurut Djabu (2013) pada tipe keluarga yang seperti ini akan menunjukkan penghargaan pada diri sendiri yang lebih tinggi. Mereka lebih mandiri tetapi pada waktu yang sama juga mau menuruti permintaan atau aturan orang tua, dan mereka mungkin dapat menunjukkan kasih sayang dengan baik. Mereka percaya diri dan berprestasi di sekolah dan mendapat peringkat yang lebih baik di sekolah dasar, sekolah menengah atau universitas.

Yusuf (2008), pola asuh demokrasi merupakan pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan

anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang lain. Dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Dampak yang dihasilkan oleh pola asuh demokrasi adalah anak menjadi asersif, mempunyai kepercayaan yang tinggi, interaksi sesama teman baik dan saling menghargai serta *control* yang tidak berlebihan.

Pola asuh orang tua dapat membantu pengembangan anak merupakan upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksterna, dialog dengan anak-anak, suasana psikologis, sosial budaya, perilaku yang ditampilkan pada saat interaksi dengan anak, kontrol terhadap perilaku anak dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku serta yang di upayakan kepada anak-anak (Soetjiningsih, 2014).

3) Pola asuh permisif.

Pola asuh permisif adalah jenis pola asuh yang cuek terhadap anak. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orang tua semacam ini diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan atau urusan lain yang akhirnya menyebabkan orang tua lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Pola asuh permisif kerap memberikan pengawasan yang sangat longgar. Cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak (Dariyo, 2011).

Pola asuh permisif dicirikan dengan orang tua yang terlalu membebaskan anak dalam segala hal tanpa adanya tuntutan ataupun kontrol, anak dibolehkan untuk melakukan apa saja yang diinginkan. Orang tua selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali, memberikan kasih sayang berlebihan dan cenderung memanjakan (Desmita, 2007).

Anak-anak tumbuh dengan memberi perhatian atau orang tua yang suka mengizinkan, yang toleran dan hangat tetapi melatih sedikit otoritas, juga menunjukkan beberapa hasil yang buruk. Mereka bekerja secara kurang luwes di sekolah saat remaja, dan mereka nampak lebih agresif-utamanya bila orang tua secara spesifik menunjukkan tonggak keagresifan dan menjadi tidak dewasa dalam kebiasaannya dengan menunjukkan diri di sekolah. Mereka kurang bertanggung jawab dan kurang bebas (Shochib, 2010).

c. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang diberikan orang tua pada anak dapat berbeda-beda dan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Yang termasuk faktor internal, misalnya latar belakang keluarga orang tua, usia orang tua, jenis kelamin orang tua dan anak, pendidikan dan wawasan orang tua, karakter anak dan konsep peranan orang tua dalam keluarga. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal, misalnya tradisi yang berlaku dalam lingkungan masyarakat dan semua hal yang berasal dari luar keluarga tersebut yang bisa mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola asuhnya. Menurut Soetjiningsih (2008) faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua antara lain:

1) Usia orang tua

Umur merupakan indikator kedewasaan seseorang, semakin bertambah umur semakin bertambah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki mengenai perilaku yang sesuai untuk mendidik anak. Anak-anak dengan orang tua usia muda akan mendapatkan pengawasan yang lebih longgar karena dalam diri orang tua usia muda cenderung memiliki sifat toleransi yang tinggi dan memaklumi terhadap anak. Usia ibu muda juga dapat mempengaruhi sumber daya yang tersedia untuk anak.

2) Jenis kelamin orang tua

Perbedaan gender diantara orang tua akan ikut berpengaruh dalam cara mereka mengasuh anak, hal ini mungkin disebabkan karena realisasi perbedaan dalam bagaimana mereka berpikir dan berperilaku. Diantara ayah dan ibu, keduanya memiliki keinginan untuk melakukan apa yang menurut mereka benar untuk memaksimalkan potensi anak-anak mereka. Misalnya seorang ibu ingin putrinya menjadi lebih tegas dan mahir dalam bersosialisasi, dan seorang ayah ingin anaknya menjadi lebih fleksibel, tumbuh dengan tegas dan berkepribadian kuat.

3) Pendidikan dan wawasan orang tua

Tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua serta pengalaman sangat berpengaruh dalam mengasuh anak. Pendidikan akan memberikan dampak bagi pola pikir dan pandangan orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan dan wawasan yang tinggi akan memperhatikan dan merawat anak sesuai dengan usia perkembangannya dan akan menunjukkan penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik yang akan membuat anak memiliki pandangan positif terhadap orang lain dan masyarakat.

Penelitian telah menunjukkan bahwa ketika ibu memiliki pengetahuan yang lebih tinggi terhadap perkembangan anak,

mereka menunjukkan tingkat keterampilan pengasuhan yang lebih tinggi, anak-anak mereka memiliki kemampuan kognitif yang lebih tinggi dan sedikit masalah perilaku.

4) Kondisi sosial ekonomi orang tua

Tingkat sosial ekonomi sangat mempengaruhi pola asuh yang dilakukan oleh suatu masyarakat, rata-rata keluarga dengan sosial ekonomi yang cukup baik akan memilih pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak. Anak-anak yang hidup dalam kemiskinan, watak yang terbentuk akan lebih keras karena faktor-faktor lain dalam lingkungan sosial anak disamping orang tua telah ditemukan memiliki dampak pada perkembangan anak.

5) Kondisi psikologis orang tua

Psikologis orang tua juga mempengaruhi cara orang tua dalam mengasuh anak, orang tua yang rentan terhadap emosi negatif, baik itu depresi, lekas marah, cenderung berperilaku kurang peka dan lebih keras dari orang tua lainnya. Karakteristik kepribadian orang tua juga berperan dalam mempengaruhi emosi yang mereka alami, kognitif dan atribusi yang berdampak pada perkembangan kepribadian anak

6) Pengasuh pendamping

Orang tua, terutama ibu yang bekerja di luar rumah dan memiliki lebih banyak waktu diluar rumah, sering kali mempercayakan pengasuhan anak kepada nenek, tante atau keluarga dekat lainnya. Bila tidak ada keluarga tersebut maka biasanya anak dipercayakan pada pembantu (*babysitter*). Dalam tipe keluarga seperti ini, anak memperoleh jenis pengasuhan yang kompleks sehingga pembentukan kepribadian anak tidak sepenuhnya berasal dari pola asuh orang tua.

7) Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima masyarakat dengan baik. Oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh pada anaknya.

3. Anak Sekolah

a. Definisi anak usia sekolah

Menurut Wong (2009), usia sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya

sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu.

b. Ciri-ciri Anak Usia Sekolah

Menurut Hurlock (2008) ciri-ciri penting dari periode anak usia sekolah, yaitu sebagai berikut:

1) Usia yang menyulitkan

Suatu masa dimana anak tidak mau lagi menuruti perintah dan dimana ia lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya daripada oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya.

2) Usia tidak rapi

Suatu masa dimana anak cenderung tidak memperdulikan dan ceroboh dalam penampilan, dan kamarnya sangat berantakan. Sekalipun ada peraturan keluarga yang ketat mengenai kerapihan dan perawatan barang-barangnya, hanya beberapa saja yang taat, kecuali kalau orang tua mengharuskan melakukannya dan mengancam dengan hukuman.

3) Usia sekolah dasar

Pada usia tersebut anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa, dan mempelajari

berbagai keterampilan penting tertentu, baik keterampilan kurikuler maupun ekstra kurikuler.

4) Periode kritis

Suatu masa di mana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses, atau sangat sukses. Sekali terbentuk, kebiasaan untuk bekerja dibawah, diatas atau sesuai dengan kemampuan cenderung menetap sampai dewasa. telah dilaporkan bahwa tingkat perilaku berprestasi pada masa kanak-kanak mempunyai korelasi yang tinggi dengan perilaku berprestasi pada masa dewasa.

5) Usia berkelompok

Suatu masa di mana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok, terutama kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temannya. Oleh karena itu, anak ingin menyesuaikan dengan standar yang disetujui kelompok dalam penampilan, berbicara, dan perilaku.

6) Usia penyesuaian diri

Suatu masa dimana perhatian pokok anak adalah dukungan dari teman-teman sebaya dan keanggotaan dalam kelompok.

7) Usia kreatif

Suatu masa dalam rentang kehidupan dimana akan ditentukan apakah anak-anak menjadi konformis atau pencipta karya yang

baru yang orisinal. Meskipun dasar-dasar untuk ungkapan kreatif diletakkan pada awal masa kanak-kanak, namun kemampuan untuk menggunakan dasar-dasar ini dalam kegiatan-kegiatan orisinal pada umumnya belum berkembang sempurna sebelum anak-anak belum mencapai tahun-tahun akhir masa kanak-kanak.

8) Usia bermain

Bukan karena terdapat lebih banyak waktu untuk bermain daripada dalam periode-periode lain hal mana tidak dimungkinkan lagi apabila anak-anak sudah sekolah melainkan karena terdapat tumpang tindih antara ciri-ciri kegiatan bermain anak-anak yang lebih muda dengan ciri-ciri bermain anak-anak remaja. Jadi alasan periode ini disebut sebagai usia bermain adalah karena luasnya minat dan kegiatan bermain dan bukan karena banyaknya waktu untuk bermain.

c. Tugas Perkembangan anak usia sekolah

Menurut Hurlock (2008) tugas perkembangan pada anak usia sekolah antara lain:

- 1) Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum
- 2) Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
- 3) Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya .
- 4) Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.

- 5) Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung
 - 6) Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
 - 7) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata dan tingkatan nilai
 - 8) Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok social dan lembaga -lembaga .
 - 9) Mencapai kebebasan pribadi
4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosi Anak

Santrock (2008) menjabarkan pengaruh setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap sikap emosi anak yaitu:

a. Gaya Pengasuhan Otoritarian

Gaya pengasuhan otoritarian atau lebih dikenal dengan pola asuh otoriter, menurut Hart yang dikutip oleh Santrock (2008) menjadikan anak seringkali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Putra dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif. Sikap-sikap di atas, mencerminkan kecerdasan emosi yang kurang baik.

b. Gaya Pengasuhan Otoritatif

Gaya pengasuhan otoritatif menjadikan anak ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung

untuk mempertahankan hubungan yang ramah terhadap teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stress dengan baik. Sikap yang ditimbulkan inilah yang dapat masuk pada golongan anak yang memiliki kecerdasan emosi positif.

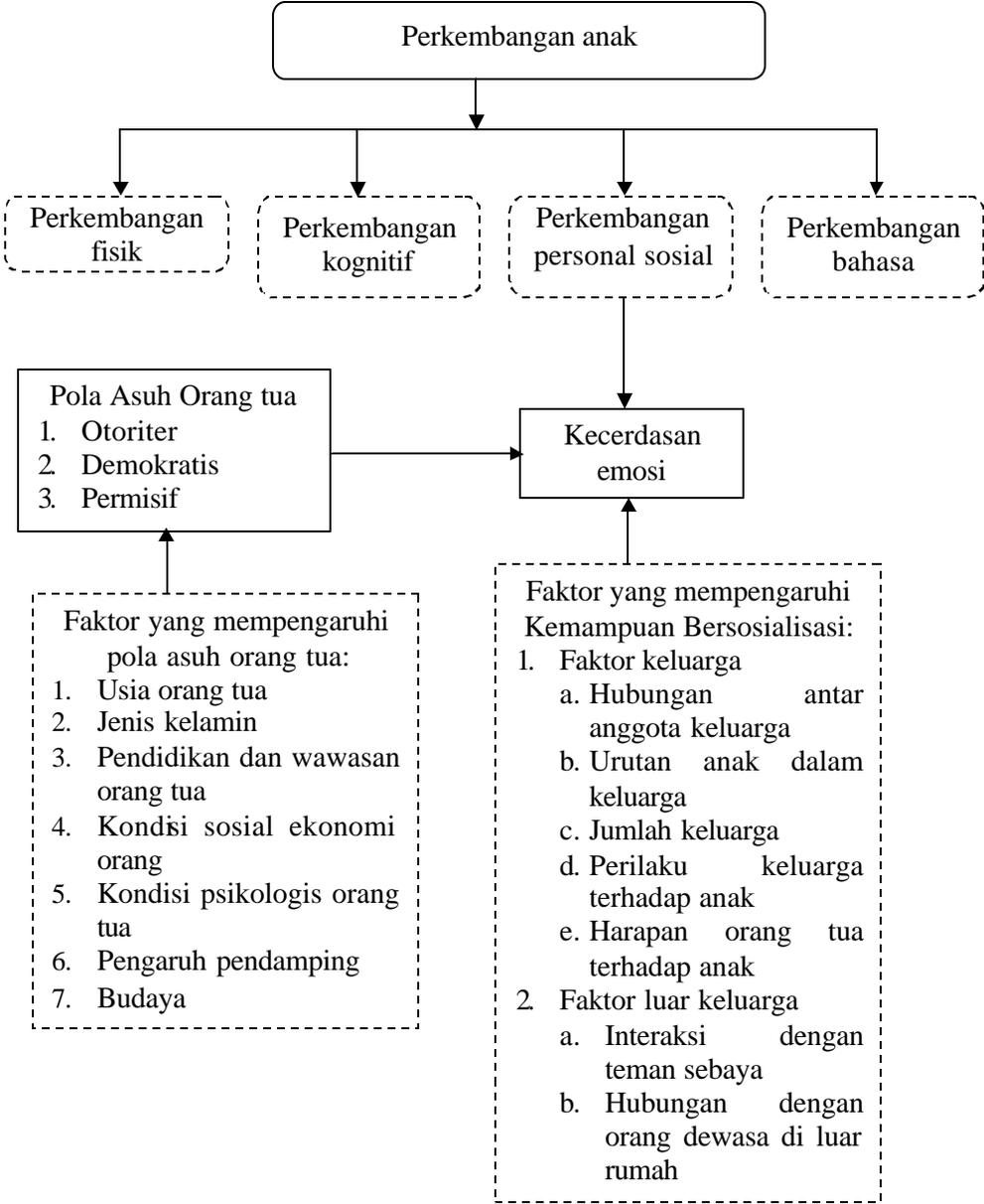
c. Gaya Pengasuhan yang Mengabaikan

Gaya pengasuhan mengabaikan menjadikan anak merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dibandingkan dengan kehidupan mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak diantara mereka memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka seringkali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa dan mungkin terasing dari keluarganya. Saat menginjak masa remaja mereka mungkin menunjukkan sikap yang suka membolos dan nakal.

d. Gaya Pengasuhan yang Menuruti

Gaya pengasuhan yang menuruti menjadikan anak jarang menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.

B. Kerangka Teori



Ket: - - - - - : Tidak Diteliti
 — : Diteliti

Gambar 2.1 Kerangka Teori
Sumber : Susanto (2011), Sulistyawati (2014), dan Soetjiningsih (2014),

C. Kerangka Konsep

Variabel independen

Variabel dependen :



Gambar 2.2. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Berdasarkan penelusuran keputusan dan variabel-variabel yang sudah ditentukan maka ditentukan hipotesis :

H_0 : Tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi siswa di SDN Sayangan No 244 Laweyan Surakarta.

H_a : Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi siswa di SDN Sayangan No 244 Laweyan Surakarta.